

Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19

Dewi Wulan Sari
STKIP PGRI JOMBANG
e-mail: wulansaridewi802@gmail.com

Abstrak - Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator ekonomi makro. Artikel ini membahas tentang permasalahan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi negara Indonesia pada masa Pandemi *Coronavirus* 2019 (Covid-19) melanda. Tujuan dari penulisan artikel adalah untuk melihat dan mengasumsikan seberapa besar tingkat pengangguran di Indonesia dan seberapa besar penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada awal tahun 2020 terutama saat terjadi Pandemi Covid-19. Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan. Dari hasil analisis menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan produk domestik bruto (PDB/GDP) yang dihasilkan suatu negara, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP. Pada masa pandemi Covid-19 ini pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Pelambatan pertumbuhan ekonomi saat wabah *coronavirus* menyerang menjadi sebesar 2,97% (*year on year*). Sedangkan pengangguran mengalami peningkatan akibat terjadi pemutusan hubungan kerja. Sejumlah 212.394 pekerja yang terkena PHK. Dengan adanya penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut, maka tingkat pengangguran di Indonesia juga mengalami kenaikan. Sehingga, kenaikan jumlah pengangguran dapat mengakibatkan defisit anggaran negara bertambah. Peningkatan defisit yang dialami Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2020 hingga menjadi sebesar 6,27% diukur dari produk domestik bruto (PDB).

Kata Kunci: Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Wabah *Coronavirus*

Abstract - Unemployment and economic growth become one of the macroeconomic indicators. This article discusses the problem of unemployment and economic growth in Indonesia during the 2019 pandemic *Coronavirus* (Covid-19). The purpose of writing articles is to see and assumption how big the unemployment rate is in Indonesia and how much the decline in Indonesia's economic growth in early 2020 especially during the Covid-19 Pandemic. This article was written using qualitative research methods and library research. From the results of the analysis show that economic growth in Indonesia can be measured through an increase or decrease in gross domestic product (GDP) produced by a country, because the indicator relating to the amount of unemployment is GDP. During the Covid-19 pandemic, Indonesia's economic growth experienced a decline. Slowing economic growth when the coronavirus outbreak hits was 2.97% (*year on year*). While unemployment has increased due to layoffs. A total of 212,394 workers were laid off. With this decline in economic growth, the unemployment rate in Indonesia has also increased. Thus, an increase in unemployment can result in an increase in the country's budget deficit. The increase in deficit experienced by the State Budget (APBN) in 2020 to 6.27% measured from gross domestic product (GDP).

Key Word: Unemployment, Growth Economic, and Coronavirus Epidemic

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu negara dilihat dari beberapa indikator. Salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembangunan negara yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi merupakan pendapatan negara yang mengalami kenaikan secara nasional agregatif ataupun peningkatan output dalam suatu periode tertentu. Makna lainnya dari pertumbuhan ekonomi yakni pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan peningkatan kapasitas produksi dalam barang dan jasa dengan fisik sesuai pada kurun waktu tertentu. Pertumbuhan tersebut dapat diketahui melalui bertambahnya produksi barang industri, jumlah sekolah, berkembangnya infrastruktur, bertambahnya sektor jasa, serta bertambahnya produksi barang modal. Setiap negara akan berupaya untuk menaikkan dan memberikan hal yang terbaik guna mendukung pertumbuhan ekonomi negara dengan optimal. Termasuk Indonesia, yang merupakan salah satu negara berkembang yang berupaya menaikkan pertumbuhan ekonominya guna kesejahteraan masyarakat dan kehidupan yang lebih baik.

Kondisi di negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang dicapai juga diiringi dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia masih banyak yang menjadi pengangguran. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2020 bulan Februari tercatat sebesar 05,01 persen. Pengangguran merupakan selisih antara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka sendiri diartikan sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka terdiri dari orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mempersiapkan usaha, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta orang yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Ihwal tersebut dikarenakan oleh tenaga kerja baru yang bertambah jauh lebih besar dibandingkan dengan pertambahannya lapangan pekerjaan. Artinya, lapangan pekerjaan yang tersedia belum memenuhi tingkat tenaga kerja yang ada di Indonesia. Sehingga menimbulkan tingkat pengangguran yang tinggi. Pengangguran menjadi masalah bagi negara yang tingkat pertumbuhan penduduknya tinggi, seperti Indonesia. Pengangguran juga dapat mempengaruhi tingkat perekonomian Indonesia. Hal itu disebabkan oleh pendapatan negara juga akan berkurang. Karena, pendapatan

nasional negara diukur dari persentase jumlah seluruh pendapatan masyarakat Indonesia yang berpenghasilan dibagi dengan jumlah seluruh penduduk Indonesia. Jika jumlah penghasilan lebih sedikit maka rata-rata pendapatan nasional negara akan lebih kecil karena jumlah penduduk belum sebanding dengan jumlah pendapatan nasional. Pengangguran menjadi suatu permasalahan jangka pendek suatu negara.

Pada awal tahun 2020, pertumbuhan ekonomi dunia mengalami penurunan, termasuk Indonesia. Perihal tersebut disebabkan karena wabah yang melanda seluruh Indonesia, yaitu adanya *Coronavirus Disease*. *Coronavirus* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Dengan adanya *coronavirus* ini yang melanda di seluruh negara di dunia, sekitar 200 negara lebih yang terkena wabah ini. Sehingga, pada tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization* menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi kesehatan Dunia (WHO) resmi mengumumkan bahwa wabah *Coronavirus* sebagai pandemi global. *Coronavirus* (COVID-19) ini memiliki dampak bagi pertumbuhan ekonomi yang berupa menurunnya tingkat perekonomian dunia terkhusus Indonesia.

Berdasarkan kutipan yang berasal dari nasional.kontan.co.id beberapa dampak yang dihasilkan dari adanya Virus Corona ini antara lain, angka impor Indonesia merosot sebesar 3,7% year to date (ytd) dalam rentang waktu Januari sampai Maret 2020. Ihwal lainnya, sejumlah 12.703 lebih penerbangan di 15 bandara dibatalkan. Pembatalan tersebut selama Januari sampai Februari. Rincian penerbangan yaitu 11.680 penerbangan domestik dan 1.023 penerbangan internasional. Dikutip dari cnnindonesia.com, bahwa Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati dalam *video conference* di Jakarta pada Rabu, 1 April 2020, mengatakan jika pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan turun sebesar 2,3% bahkan dapat menembus angka -0,4% sebagai akibat dari adanya *Coronavirus* ini.

Dengan adanya beberapa permasalahan tersebut, pemerintah menerapkan beberapa kebijakan untuk mengatasi pandemi global ini. Kebijakan yang diterapkan salah satunya yaitu dengan penerapan *social distancing*. *Social distancing* berarti upaya mengurangi kontak jarak dekat dengan banyak orang atau yang dapat dikenal juga dengan istilah *physical distancing*. Kedua kebijakan ini digunakan untuk mengatasi tekanan dari angka beban pada layanan kesehatan. Kebijakan tersebut dilakukan dengan menjalankan aktivitas sehari-hari masyarakat

Indonesia di rumah. Mulai dari belajar, bekerja, dan kegiatan keagamaan di rumah.

Setiap hari angka kasus COVID-19 di Indonesia bertambah. Bertambahnya kasus tersebut menyebabkan pemerintah melakukan kebijakan baru, yang dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan PSBB ini diterapkan di beberapa wilayah Indonesia yang mengalami kasus COVID-19 tertinggi, seperti Wilayah Jakarta. Selain itu, COVID-19 menyebabkan tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau sebagai buruh harian berhenti bekerja. Hal itu, menimbulkan pendapatan masyarakat juga berkurang. Ketika pendapatan masyarakat menurun, maka pendapatan nasional juga akan menurun. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi juga melemah.

Kondisi saat pandemi ini dengan berbagai gambaran di atas, Indonesia belum bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Tujuan penelitian adalah untuk mengestimasi pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah yang dijadikan sebagai batasan masalah bagi penulis dalam penelitian ini adalah, bagaimana estimasi tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu, pertama, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada awal tahun 2020 yang mengalami penurunan. Kedua, tingkat pengangguran di Indonesia belum terselesaikan secara optimal, terutama pada kondisi dan situasi pandemi COVID-19 ini banyak tenaga kerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja dari perusahaan masing-masing.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan jumlah produksi suatu perekonomian atau perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan dan diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional dalam periode tertentu.

Adapun menurut Shumpeter, dalam Putong (2010) bahwa pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan *output* (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertambahan penduduk dan tingkat tabungan. Sedangkan menurut beberapa pakar ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi adalah merupakan istilah bagi negara yang telah maju untuk menyebut keberhasilan pembangunannya, sementara itu untuk negara yang

sedang berkembang digunakan istilah pembangunan ekonomi.

Dalam penelitian Moh. Arif Novriansyah (2018) yang berjudul Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo, Murni (2009) kembali menjelaskan bahwa faktor yang menunjang pertumbuhan ekonomi antara lain: sumber kekayaan alam (R), sumber daya manusia (L), sumber daya modal (K), teknologi dan inovasi (T), keahlian berupa manajemen dan kewiraswastaan (S), dan informasi (Inf). Semua faktor ini sangat mempengaruhi pertumbuhan GNP suatu negara.

Todaro (2000) dalam penelitian Amin Pujiati yang berjudul 'Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Semarang Era Desentralisasi Fiskal', mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, ketiganya adalah: Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, Pertumbuhan penduduk beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, kemajuan teknologi.

Model pertumbuhan neo-klasik dipelopori oleh Robert M. Solow pada tahun 1950-an. Model pertumbuhan ini telah diterapkan dalam berbagai studi empiris di banyak negara. Asumsi dasar yang dipakai dalam model ini antara lain, keluaran dihasilkan dari penggunaan dua jenis masukan yaitu modal dan tenaga kerja, perekonomian berada pada kondisi penggunaan tenaga kerja penuh, perekonomian berada dalam kondisi persaingan sempurna.

Pengangguran

Menurut Sukirno (2008: 13) dalam penelitian Rovia Nugrahani Pramesthi (2013), pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Searah dengan pendapat di atas yang dikutip dari penelitian Rovia Nugrahani Pramesthi (2013) yang berjudul 'Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek', Murni (2006: 197) pengangguran adalah orang-orang yang usianya berada dalam usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan.

Murni (2009: 191) memberikan penjelasan bahwa istilah pengangguran selalu dikaitkan dengan angkatan kerja (*labor force*). Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 65 tahun, yang mempunyai kemauan

dan kemampuan untuk bekerja, serta mereka yang sedang mencari pekerjaan.

Pengangguran berkaitan erat dengan tenaga kerja, menurut Payaman J. Simanjuntak (1985) menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lainnya, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja (AK) dan bukan AK. Angkatan Kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur, (Budi Santosa, 2001), yang dikutip dari penelitian Deddy Rustiono (2008). Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Pengangguran terbuka merupakan salah satu jenis pengangguran. Dikutip dari penelitian Rovia Nugrahani Pramesthi (2013) yang berjudul 'Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek', Sukirno (2008: 330) menjelaskan bahwa pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah tenaga kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran terbuka termasuk pengangguran yang sangat banyak karena memang belum mendapat pekerjaan meskipun sudah berusaha untuk mencapai pekerjaan.

Studi Terdahulu

Dampak Covid-19 tidak hanya dalam bidang kesehatan dan sosial, tetapi dalam bidang ekonomi juga menimbulkan dampak yang lebih komprehensif dari berbagai alternatif skenario penanganan pandemi Covid-19. Dikutip dari penelitian Silpa Hanoatubun (2020) yang berjudul 'Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia', mengemukakan bahwa salah satu skenario penanganan Pandemi Covid-19 yaitu skenario intervensi kuat, di mana dari hasil analisis sederhana dikatakan bahwa intervensi kuat untuk meminimalisasi penyebaran kasus *coronavirus* dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi yang lebih parah. Skenario intervensi kuat, misalnya melalui pembatasan sosial berskala besar yang efektif. Selain pertumbuhan ekonomi, Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dirumahkan.

Dalam penelitian Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi apabila kualitasnya kurang maka dapat diindikasikan dengan laju pengangguran yang masih relatif tinggi dan sulit atau lambat penurunannya (*persistent*). Rataan laju pengangguran sepanjang periode 1999-2006 justru positif yaitu sebesar 0,56 persen dalam per tahunnya.

Sedangkan dalam penelitian Alim (2007) dalam jurnal ekonomi nasional yang berjudul Analisis Faktor Penentu Pengangguran di Indonesia Periode 1980-2007", hasil penelitiannya menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, yang dikutip dari penelitian Rovia Nugrahani Pramesthi (2013).

Dalam Artikel Umi Kalsum (2017) yang berjudul Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara, bahwa hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat menurun pada setiap tahunnya karena ditunjukkan dengan adanya pengangguran.

Penelitian oleh Amri Amir (2007) yang berjudul "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia". Pada penelitian tersebut penulis ingin meneliti seberapa besar pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian ini juga mengacu pada analisis kurva phillips serta menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pengangguran dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen, maka pengangguran akan menurun sekitar 0,46 persen. Dengan demikian, penggambaran kurva phillips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980 – 2005 ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

Definisi Operasional/Variabel

Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadinya perkembangan GDP (*Gross Domestic Product*) yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat, yang dihitung setiap tahunnya dalam persen.

Sedangkan pengangguran diukur melalui tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran sendiri dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja, yang dihitung pada setiap tahunnya dalam persen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari Pandemi Covid-19 terhadap pengangguran dan pertumbuhan Indonesia saat ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah ada pada obyek penelitian atau data hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dimana data tersebut bersumber dari dokumen organisasi tersebut atau institusi lainnya, yang dianggap berkaitan atau relevan dengan masalah yang di bahas. Sedangkan untuk metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam artikel ini, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah ada pada obyek penelitian atau data hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dimana data tersebut bersumber dari dokumen organisasi tersebut atau institusi lainnya, yang dianggap berkaitan atau relevan dengan masalah yang di bahas. Sedangkan untuk metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Indriantoro dan Supomo (2002: 152), dalam penelitian Moh Arif Novriansyah (2018), Penelitian Kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengutip beberapa literatur-literatur seperti buku-buku, majalah, brosur dan karangan lainnya yang erat hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Dengan kata lain penulis mengumpulkan data yang sifatnya dokumen sehubungan dengan objek yang akan diteliti. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan maka proses pengambilan data yang dilakukan, penulis tidak perlu terjun secara langsung ke dalam lapangan, tetapi dengan mengambil berbagai sumber referensi yang mendukung suatu penelitian ini. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu menyimak dan mencatat informasi penting dalam melakukan analisis data dengan cara reduksi data, display data dan gambaran kesimpulan, sehingga mendapatkan suatu gambaran kesimpulan mengenai studi literatur untuk dikembangkan dalam penelitian ini. Sedangkan untuk validasi datanya menggunakan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan produk domestik bruto (PDB/GDP) yang dihasilkan suatu negara, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Penelitian lain yang menyatakan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada tahun 2020 mengalami defisit, (Sumber: nasional.kontan.co.id). Defisit APBN di Indonesia pada tahun 2020 meningkat hingga menembus angka sebesar 6,27% dari produk domestik bruto (PDB), yang dikutip dari nasional.kontan.co.id. Peningkatan defisit ini sejalan dengan diterapkannya program pemulihan ekonomi nasional (PEN), yang dimaksudkan untuk penanggulangan dari dampak *coronavirus* sebagai pandemi global yang ada di dalam negara Indonesia ini.

Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Saat Pandemi Covid-19

Pertumbuhan ekonomi negara Indonesia di tengah wabah *coronavirus* mengalami penurunan. Perihal tersebut dikarenakan kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus corona. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan *lockdown*, menjadi salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah. Sehingga, hal itu membuat sejumlah kegiatan perekonomian tidak dapat berjalan dengan lancar.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kelambatan yang menjadi dampak dari adanya pandemi COVID-19. Badan Pusat Statistik (BPS) menginformasikan bahwa ekonomi Indonesia tumbuh melambat sebesar 2,97% (*year on year*) yang terjadi pada kuartal I per tahun 2020. Jika dibandingkan dengan kuartal IV per tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,41%. Pertumbuhan ekonomi melambat seiring dengan melemahnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat merupakan ihwal yang menjadi komponen yang dijadikan alat ukur terhadap pengeluaran pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga melemah. Pada kondisi pandemi ini pertumbuhan konsumsi rumah tangga mencapai 2,84%, hal itu melambat jika dibandingkan dengan kuartal IV per tahun 2019 yang dapat menembus angka 5,02%. Kinerja konsumsi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena konsumsi rumah tangga dapat menopang lebih dari 50% produk domestik bruto.

Kondisi Pengangguran Di Indonesia

Hasil survey Badan Pusat Statistik tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia lebih dari 237 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan angka pengangguran. Pada tahun 2007 jumlah penduduk Indonesia mencapai lebih dari 224 juta jiwa. Perihal tersebut berarti, jumlah penduduk 2007 jika dibandingkan dengan jumlah penduduk 2010 maka jumlah penduduk Indonesia dapat dikatakan mengalami kenaikan. Kenaikan jumlah penduduk dapat menimbulkan angka pengangguran juga mengalami kenaikan. Kenaikan angka pengangguran diakibatkan kenaikan jumlah penduduk yang tidak dapat diserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia.

Faktor lain yang dapat menjadi angka pengangguran adalah kondisi lingkungan disebuah negara. Dengan adanya wabah *coronavirus* ini menyebabkan kegiatan ekonomi menjadi melemah dan terhambat. Perusahaan banyak yang terus melakukan proses produksinya tetapi tidak dapat dibarengi dengan pemasukan atau pendapatan. Sehingga, perusahaan tidak dapat menanggung biaya beban gaji atau upah untuk setiap karyawan. Perusahaan, pada akhirnya memutuskan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) kepada karyawan. Karyawan yang terkena PHK berasal dari sektor formal dan non formal.

Pekerja sektor formal merupakan mereka yang berusaha dibantu buruh tetap, dan mereka yang menjadi buruh, karyawan, dan pegawai. Sedangkan pekerja sektor non formal adalah mereka yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja tidak dibayar.

Pemutusan hubungan kerja tersebut berakibat kepada para karyawan, hingga para karyawan terkena dampak PHK yang harus kehilangan pekerjaannya dan dapat dikatakan pengangguran. Dikatakan pengangguran karena mereka mencari jalan keluar berupa pekerjaan lain sebagai alternatif dari pekerjaan sebelumnya. PHK yang dilakukan perusahaan kepada karyawan dilakukan untuk mengurangi jumlah beban yang ditanggung perusahaan saat kondisi pandemi. PHK dilakukan oleh beberapa perusahaan dan terhadap puluhan bahkan hingga ratusan karyawan atau pegawai.

Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja (Kemenaker), sejumlah 212.394 pekerja dari sektor formal terkena PHK, pekerja formal yang dirumahkan sejumlah 1.205.191 orang. Dari sektor nonformal, Kemenaker mencatat sekitar 282 ribu orang tidak memiliki penghasilan. Sementara itu, berdasarkan data BP Jamsostek, pekerja yang dirumahkan dan terkena PHK mencapai 454 ribu orang dari sektor formal, dan 537 ribu orang sektor non formal. Terlebih lagi jumlah pekerja di sektor informal di Indonesia lebih besar dibanding pekerja sektor formal, yakni mencapai 71,7 juta orang atau 56,7 persen dari total jumlah tenaga kerja. Mayoritas dari mereka bekerja pada usaha skala mikro sebesar 89 persen berdasarkan data di tahun 2018. Dari data tersebut, menjelaskan bahwa akibat pandemi COVID-19, beberapa sektor usaha melakukan PHK terhadap pekerjanya. Para karyawan atau pegawai banyak yang kehilangan pekerjaan mereka di tengah kelambatan ekonomi saat pandemi. Sektor terbanyak yang melakukan tindakan PHK yaitu sektor informal yang mencapai angka 71,7 juta orang. Dikutip dari nasional.kontan.co.id jumlah karyawan yang terkena PHK dan dirumahkan sejumlah lebih dari 1,5 juta karyawan, dengan spesifikasi karyawan sektor formal lebih besar dari pada sektor informal, yaitu sejumlah 1,2 juta karyawan dari sektor formal dan 265.000 dari sektor informal.

Permasalahan pengangguran dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti adanya kasus PHK, menimbulkan kondisi ekonomi rumah tangga mengalami penurunan. Permasalahan pengangguran memang tergolong masalah yang kompleks, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator. Salah satu yang menjadi indikator ekonomi yang mempengaruhi pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Apabila kondisi pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami kenaikan, maka diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan jumlah pengangguran. Tetapi, dalam kondisi lingkungan hidup yang dilanda wabah *coronavirus* ini, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Artinya, bahwa apabila kondisi pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, maka dapat berpengaruh terhadap jumlah pengangguran yang mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh melambat sebesar 2,97% (*year on year*) yang terjadi pada kuartal I per tahun 2020. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 pada kuartal empat di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mengalami kenaikan hingga mencapai angka 5,02%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,41%. Dengan adanya penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran di Indonesia juga mengalami kenaikan.

Kenaikan jumlah pengangguran mengakibatkan defisit anggaran negara bertambah. Dilansir dari kontan.co.id bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2020 mengalami peningkatan defisit hingga menjadi sebesar 6,27% dari produk domestik bruto (PDB). Angka pengangguran yang bertambah menimbulkan pengurangan pendapatan rumah tangga. Di mana konsumsi rumah tangga berkurang sehingga dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Covid-19 telah dinyatakan WHO sebagai masalah global. Dengan adanya Pandemi Covid-19 dapat mengakibatkan melemahnya tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,41% sebagai dampak dari wabah *coronavirus*. Sehingga hal tersebut berakibat pula pada tingkat defisit anggaran negara yang mengalami kenaikan. APBN tahun 2020 mengalami peningkatan angka defisit sebesar 6,27% dari produk domestik bruto. Selain itu, Pandemi Covid-19 berdampak juga pada banyaknya karyawan yang dirumahkan sehingga menjadi pengangguran akibat terkena PHK dari kantor karyawan tersebut bekerja yang terjadi pada pekerja sektor formal dan informal. Mayoritas PHK terjadi pada sektor usaha skala mikro. PHK pada sektor informal hingga mencapai angka 56,7% dari total jumlah tenaga kerja. Pengangguran yang terjadi karena PHK juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab pertumbuhan ekonomi Indonesia melemah.

Kemudian, dibutuhkan beberapa kebijakan pemerintah yang relevan untuk mengatasi pertumbuhan ekonomi dan terjadinya kasus PHK pada saat Covid-19. Beberapa kebijakan pemerintah yang dapat diterapkan untuk mengurangi masalah yang timbul akibat Covid-19 yaitu bagi para pekerja yang terdampak PHK, pemerintah merilis Kartu Pra Kerja sejak akhir Maret. Pada awalnya, pemerintah akan merilis Kartu Pra Kerja pada Agustus mendatang. Sedangkan, perihal anggaran yang digunakan mencapai Rp. 10 triliun bagi 2 juta peserta di tahun ini. Selain itu, pemerintah telah

mengucurkan kebijakan bagi perusahaan guna menjaga kestabilan perekonomian Indonesia. Selain kartu pra kerja, ada juga menjaga ketersediaan bahan baku, pembebasan pajak pasal 22 Impor kepada 19 sektor tertentu, Wajib Pajak KITE IKM.

Selanjutnya, analisis ini tidak dimaksudkan untuk memberikan ramalan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Pada kondisi krisis Covid-19 ini banyak terjadi ketidakpastian dan informasi berubah dengan cepat. Namun, diharapkan analisis ini dapat memberikan gambaran tentang pengaruh Covid-19 terhadap pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara utuh dan bagaimana tindakan terbaik yang harus dilakukan. Sarannya yaitu kondisi ekonomi juga penting dalam situasi dan kondisi krisis seperti ini, bukan hanya pemerintah yang memiliki peran besar dalam mengatasi masalah krisis global wabah corona ini, tapi kita juga berperan dalam melindungi perekonomian Indonesia sebaik-baiknya. Jadi, kita bersama pemerintah harus menyiapkan strategi-strategi jangka pendek, seperti pemberian bantuan, dan strategi jangka panjang, seperti edukasi penggunaan teknologi sebagai sarana pemasaran produk UMKM, untuk menghadapi pandemi ini.

REFERENSI

- Alghofari, farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007. Skripsi.
- Amri, Amir. 2007. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. Jurnal Inflasi dan Pengangguran. Vol. 1, No. 1, 2007, Jambi
- Badan Pusat Statistik diakses dari www.bps.go.id/dynamictable/2020/02/19/1774/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-provinsi-1986---2019.html tanggal 2 Juni 2020
- Fitriani, Feni F. 2020. Parah! Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Hanya 2,9 Persen Kuartal 1/2020. <https://m.bisnis.com/amp/read/20200505/9/1236510/parah-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-hanya-29-persen-kuartal-i-2020> (diakses tanggal 15 Juni 2020).
- Hanoatubun, Silpa. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal of Education, Psychology and Counseling*. Volume 2 Nomor 1. ISSN Online: 2716-4446

- Elena, Maria. 2020. Dampak Pandemi Covid-19, Ini Sektor-sektor yang rentan kena PHK. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200415/9/1227629/dampak-pandemi-covid-19-ini-sektor-sektor-yang-rentan-kena-phk> (diakses tanggal 15 Juni 2020).
- Kalsum, Umi. 2017. Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, vol. 17, no. 1, <https://dx.doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1183>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* (COVID-19) Dokumen Resmi Per 27 Maret 2020. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat.
- Mahadi, Tendi. 2020. Meski defisit bertambah, Sri Mulyani masih berharap ekonomi tumbuh 2,3%<https://nasional.kontan.co.id/news/meski-defisit-bertambah-sri-mulyani-masih-berharap-ekonomi-tumbuh-23>(diakses tanggal 15 Juni 2020).
- Murni, Asfia. 2009. *Ekonomika makro*. PT. Refika Aditama: Bandung
- Novriansyah, Moh. Arif. 2008. Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Jurnal*. Volume 1. Nomor 1. April 2008. P-ISSN: 2614-5170, E-ISSN: 2615-1375
- Payaman, J. Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit FE UI: Jakarta
- Pramesthi, Rovia Nugrahani. 2013. Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, Volume 1, Nomor 3
- Pujiati, Amin. 2008. Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Semarang Era Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 13. Hal. 61-70
- Putong, I. 2010. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Keempat. Mitra Wacana Media: Jakarta
- Putri, Gloria Setyvani. 2020. WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global<https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global> (diakses tanggal 19 Juli 2020).
- Rumi. 2020. Dampak serta Ancaman Covid-19 bagi PekerjaanPerusahaan<https://accurate.partners/news/dampak-serta-ancaman-covid-19-bagi-pekerja-dan-perusahaan/> (diakses tanggal 14 Juli 2020).
- Rustiono, Deddy. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*. Tesis.
- Sandi,Ferri. 2020. Ini Dampak Mengerikan COVID-19 ke Industri RI, THR Terancam? <https://www.cnbcindonesia.com/market/2020331091721-17-148640/ini-dampak-mengerikan-covid-19-ke-industri-ri-thr-terancam> (diakses tanggal 19 Juli 2020).
- Santoso, Yusuf Imam. 2020. Ini delapan dampak negatif bagi perekonomian Indonesia akibat wabah virus Corona <https://nasional.kontan.co.id/news/ini-delapan-dampak-negatif-bagi-perekonomian-indonesia-akibat-wabah-virus-corona> (diakses tanggal 17 Juli 2020).
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. Diakses dari www.covid19.co.id tanggal 13 April 2020.
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Institut Bogor*.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Worldometer. Diakses dari www.worldometers.info tanggal 14 Juni 2020